

BAB II

TAUHID JALAN LURUS

A. Fitrah Beragama Bagi Manusia.

Telah menjadi kenyataan sejarah dalam kehidupan manusia bahwa budaya senantiasa mengalami perubahan. Ia lahir kemudian berkembang, memudar dan setelah itu berubah menjadi budaya baru.

Akan tetapi tidaklah demikian dengan agama. Sampai kapanpun agama tetap akan melekat dalam kehidupan manusia. Murtadha Muththahhari dengan mengutip pendapat Will Durant (seorang penulis yang tidak percaya dengan agama manapun) mengatakan:

"Agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itupun ia sudah mati untuk selama-lamanya, kecuali agama. Sekiranya ia seratus kali dibunuh, ia akan muncul lagi dan hidup setelah itu". (Murtadha Muththahhari, 1992 : 41)

Kelanggengan agama pada manusia akan demikian mudah dipanami apabila kita mengetahui kecenderungan-kecenderungan alamiah yang ada pada manusia.

Secara sederhana, manusia memiliki dua kecenderungan, yakni kecenderungan yang bersifat fitri (alamiah), dan yang kedua bersifat non fitri, yakni yang bukan alamiah yang dilakukan sebagian manusia yang sebenarnya ia mampu melepaskan atau menggantikannya dengan yang lain. Hal ini antara lain dapat kita lihat pada keinginan seba-

gian manusia untuk merokok, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Pada kecenderungannya yang pertama, yakni kecenderungannya yang bersifat fitri atau alamiah antara lain dapat kita dapat~~ti~~ pada keinginan manusia untuk mengetahui dan menyelidiki, ingin terkenal, ingin tampan/cantik, ingin mengetahui asal-usulnya dan lain-lainnya. Tanpa mencari jawab mengapa ia memiliki kecenderungan di atas, manusia dengan sekuat tenaga selalu berusaha untuk memperolehnya meski dengan perjuangan yang sangat berat.

Dengan demikian, jika agama adalah sesuatu yang kekal dalam kehidupan manusia, maka hal itu berarti bahwa agama merupakan sesuatu kecenderungan yang fitri, atau setidaknya merupakan jalan guna memenuhi kecenderungannya yang fitri itu. Sebab jika tidak demikian maka agama akan ditinggalkan manusia setelah mereka menemukan penggantinya yang lebih baik. (Murtadha, 1992:44)

Disamping hal-hal di atas, telah menjadi kenyataan sejarah pula bahwa pada saat dimana ilmu pengetahuan dianggap telah mampu memberikan solusi pada setiap problem yang dihadapi manusia, agamapun tetap tidak bergeser dari kedudukannya. Ia tetap merupakan kebutuhan yang tak mungkin terhidarkan bagi kehidupan manusia. Manusia membutuhkan agama dalam kehidupan pribadi dan komunalnya, se-

bab pada saat keabadian terlintas di fikirannya, ia pasti terbentur dengan alam yang lain. (Murtadha, 1992:53)

Masih tentang kefitrian agama, bahwa karena agama yang didalamnya beridei sikap berserah diri kepada yang Transendental adalah sesuatu yang alami bagi manusia. Oleh karena itu sikap sebaliknya, yakni tidak berserah diri pada kekuatan Supra Natural (Tuhan) adalah tindakan yang tidak alami (tidak merupakan fitrah) bagi manusia. (Nurcholis Madjid, 1992 : 2-3)

Uraian-uraian di atas adalah merupakan bukti bahwa sampai kapanpun agama tetap merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan bahwa karena agama dan segala atribut yang ada di dalamnya adalah sesuatu yang fitri (alami) bagi manusia.

Bahkan lebih dari itu, seorang guru besar universitas Al-Azhar memberikan penilaian tentang pentingnya agama sebagai berikut:

"Agamaitu nyata-nyata mempunyai kekuasaan yang tertinggi dalam hati dan jiwa. Juga memberikan kesan yang mendalam pada perasaan, bahkan rasanya tidak ada kekuasaan atau pengaruh serta kesan yang dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang lain yang dapat lebih menghasilkan daripada agama itu sendiri, baik yang telah dicoba oleh para cerdik cendekiawan, para ahli kebijaksanaan ataupun para sarjana pendidikan". (Sayyid Sabiq, 1993 : 20)

Selanjutnya marilah kita perhatikan firman Allah di bawah ini:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم: ٢٧)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Departemen Agama, 1971: 645)

Jelaslah kiranya sekarang bagi kita, bahwa agama adalah suatu fitrah bagi manusia. Kefitrian agama bagi manusia sudah merupakan watak rohaiah juga terlihat dalam drama kolosal antara Tuhan dengan manusia sebagai yang tersebut pada ayat di bawah ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَاسْتَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولَ
يَوْمَ الْفِتْمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ عِلْمِهِ

(الاعراف: ١٧٢)

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukan - kah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: betul, (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiyamat kamu tidak Mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Departemen Agama, 1971:250)

B. Sistem Religi Dan Problematikanya Dalam Sejarah.

Kebutuhan akan agama telah dibuktikan dalam sejarah manusia. Munculnya agama bersamaan dengan lahirnya manusia itu sendiri. Ajaran Tuhan ini diturunkan Tuhan

begitu manusia yang pertama lahir kebumi.

Memang, setiap manusia memiliki suatu getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan (relegious emotion) yang pada akhirnya menimbulkan aktifitas yang bersangkutan dengan religi. (Koentjaningrat, 1986 : 376) Aktifitas - aktifitas atau upacara keagamaan itu mengandung bermacam-macam unsur, antara lain: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a, menari tarian suci, manyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan memakan obat bius untuk mencapai keadaan trance (mabuk), bertapa, bersemadi. (Koentjaningrat, 1986:376)

Kepercayaan akan adanya kekuatan ghaib ini pada mulanya adalah kepercayaan pada satu Tuhan, karena Adam sebagai manusia pertama dan Rasul pertama telah mengajarkan tauhid yang khalis murni kepada anak-cucunya. (K.H.M Taib Tahir Abdul Mu'in, 1986 : 15) Demikian itu secara berturut-turut diteruskan oleh Nabi-nabi setelah nabi-yullah Adam AS.

Hal ini berarti, pada tiap-tiap kali ditinggal mati oleh seorang Rasul, Allah utus lagi Rasul (dalam jarak waktu yang relatif dekat). Pengutusan rasul-rasul secara periodik ini dikarenakan adanya kenyataan bahwa setelah ditinggal mati oleh nabinya, umat itu lambat laun

mulai menyelewengkan tauhid, sampai pada akhirnya Allah utus rasul terakhir, Muhammad SAW. Kenyataan di atas menunjukkan adanya satu garis lurus ajaran yang jelas dengan satu ciri khas, yakni doktrin tentang "Ketuhanan Yg Maha Esa" secara mutlak. (Mujamil, 1993 : 17)

Kenyataan ini sekaligus merupakan kritik terhadap pendapat yang mengatakan bahwa asal-usul agama penyembahan alam yang henoteistik menurun menjadi politeistik, turun lagi ke fetisistik lalu meningkat ke bentuk panteistik atau teistik. (Nasruddin Razak, 1986 : 75) atau juga tidak seperti yang dikatakan pendapat yang menyatakan bahwa manusia pada mulanya sedikitpun tidak memikirkan soal agama. (Taib Tahir Abdul Muin, 1986:23)

Akan tetapi hal itu tidak berarti ajaran tauhid tidak mengalami penyelewengan dalam waktu yang panjang. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa kepercayaan syirk begitu melekat pada umat tertentu. Bentuknya berbagai rupa, ada yang terjerembab pada Dinamisme, Animisme, Henoteisme. Bentuk-bentuk kepercayaan di atas secara singkat dalam Al-Quran dinamakan syirk.

Oleh karena kepercayaannya yang syirk itu, keliru pula mereka dalam memahami dunia sekelilingnya. Manusia primitif sama sekali tidak mampu membedakan antara dirinya yang merupakan subyek dengan alam sekelilingnya yang merupakan obyek belaka. Manusia primitif memandang dunia

tidak sebagai obyek, sebagai bahan untuk perbuatannya, melainkan ia memandang dirinya sendiri sebagai salah satu dari subyek-subyek yang banyak jumlahnya itu. (AG Honig Jr, 1993 : 13) Oleh karenanya manusia primitif tidak memisahkan kehidupan yang bersifat agama dengan yang bersifat dunia. Hidup adalah satu kesatuan dan oleh karenanya segala hal itu dimasukkan dalam bidang keagamaan. (Dr. Honig Jr, 1993:14-15)

Bagi mereka benda di sekelilingnya bisa memiliki kekuatan yang misterius. Dalam ilmu-ilmu agama, kepercayaan semacam ini disebut dinamisme, dan benda-benda yang memiliki kekuatan ghaib ini disebut Mana. (Harun Nasution, 1987 : 24)

"Mana" terdapat pada apa saja yang memiliki kekuatan besar, efek besar dan menarik perhatian. Gunung meletus memiliki Mana, Singa yang kuat memiliki Mana. Singkatnya, apa saja yang dianggap ganjil dan luar biasa memiliki Mana. Terhadap benda-benda yang memiliki Mana itu, manusia primitif bersikap demikian hati-hati. (A.G. Honig Jr, 1993 : 36)

Disamping kepercayaan di atas ada pula diantara mereka yang berkeyakinan bahwa setiap benda memiliki roh. Paham atau kepercayaan demikian disebut Animisme. Paham Animisme belum dapat dengan jelas membedakan antara materi dan roh. (Harun Nasution, 1987:26) Mereka meng-

anggap bahwa setiap benda memiliki roh, baik itu benda hidup ataupun benda mati.

Pada dua paham di atas (animisme dan dinamisme) , orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan mengontroll roh-roh itu adalah dukun atau tukang sihir. Mereka memiliki kedudukan istimewa dalam masyarakatnya, karena dianggap dapat mengendalikan kemarahan dan amukan roh-roh jahat itu.

Itulah kenyataan sejarah. Umat terdahulu telah terjerembab dalam kepercayaan sesat, syirk. Bahkan sampai sekarangpun masih ada orang yang terperangkap dalam praktek syirk, meski dalam bentuk yang berbeda.

Disadari atau tidak problema syirk adalah problema terbesar, (Murcholis Madjid, 1992 : 93) yang bahasa Al-Quran menyebutnya sebagai dosa besar yang tidak diam-puni oleh Allah SWT.

Disebut sebagai problema utama karena semua praktek syirk (politeistik) baik yang kuno maupun yang modern telah menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia yang tentunya hal ini sangat berlawanan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi kedudukannya di antara makhluk-makhluk tuhan yang lain.

Pemerosotan harkat kemanusiaan ini terjadi, karena dalam praktek syirk terjadi penempatan yang keliru terhadap alam, dimana alam ditempatkan pada tempat yang le-

bih tinggi dari kedudukan manusia. Padahal pada naturnya manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling tinggi dibanding makhluk apapun. Akibatnya, orang Musyrik akan kehilangan harga dirinya serta mengorbankan kehormatannya hanya untuk mendekati benda-benda materi. Ibrahim H.I Surty, 1985:38)

Disamping itu, syirk juga menyebabkan pendukungnya menjadi budak-budak pada benda ciptaannya yang dengan cepat sekali menyebarkan eksploitasi, korupsi, kebencian, irihati, kebohongan, kebanggaan, ketidakadilan, sosial dan kejahatan-kejahatan lainnya. (Ibrahim Surty, 1986:36)

C. Tauhid Sebagai Kebenaran Final.

Pada situasi apapun, jika manusia mengikuti seruan wahyu Tuhan atau mencurahkan pikiran samapai sedalam-dalamnya tentang hakikat segala sesuatu, pasti mereka akan berkesimpulan bahwa "asal Dan Tujuan" segala sesuatu adalah satu, Esa.

Demikian itulah keyakinan yang diserukan oleh para Rasul dan pemikiran para Filosof Yunanipun demikian pula pendapatnya. Anaximandros menyebut "Yang Esa" ini dengan nama "Apeiron", yaitu sesuatu yang tak dapat dirupakan, tak ada persamaannya dengan salah satu hal yang kelihatan di dunia ini. (M.Hatta, 1980 : 9)

Aristoteles, setelah menerangkan sebab-sebab, sam-

pailah ia pada kesimpulan bahwa ada sebab gerak yang pertama yang Immateri, tidak bertubuh, tidak bergerak dan tidak digerakkan, cerdas sendirinya, sebab gerak yang pertama itu ialah Tuhan. (M.Hatta, 1980:128)

Dan seorang filosof lagi yang sangat ekstrim dalam menjelaskan keesaan Tuhan, ia adalah Plotinus. "Yang Esa" menurutnya ialah bahwa "Ia" menempati tingkatan atau "Wujud Tertinggi". "Ia" Esa dari segala segi, dalam ha-kekat maupun dalam gambaran kita, tidak ada pluralitas dalam dzatnya. (A.Hanafi, 1990 : 34)

Itulah konsep-konsep ketuhanan yang dicetuskan para filosof, mereka semua sepakat bahwa "Yang Asal" adalah esa. Dia bukan bagian dari alam semesta dan berbeda dengan segala benda yang terlihat. Konsep keesaan itu dalam konsep Islam disebut "Tauhid", yaitu ajaran lurus yang diperjuangkan oleh para utusan Allah.

Perbeda dengan para filosof, para Rasul Allah berdasar wahyu Allah, menyebut yang Esa ini dengan Nama Allah, yang Dia adalah tempat bergantung segala sesuatu, tiada serikat apapun bagi-Nya.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ هُوَ اللَّهُ الصَّمَدُ هُوَ لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُولَدْ هُوَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الاحد : ١ - ٤)

"Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa". Allah adalah

Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (Depag, : 1971:1118)

Dan disamping percaya pada yang Esa (Allah), tauhid mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu, dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia. (Nurcholis Madjid, : 1992 : 75)

Dan secara singkat, formula~~si~~ tauhid adalah kalimat 'Thayyibah "Laa Ilaaha Illa Allah" (tiada tuhan selain Allah). Dengan landasan ini, orang yang mengimaninya menjadikannya sebagai orientasi tunggal dalam semua perbuatannya.

Manusia-tauhid sadar sepenuhnya bahwa hanya Allah-lah yang berhak dimutlakkan sebagai khalik atau pencipta dan menisbikan selainnya sebagai makhluk atau ciptaan -Nya. Karena itu hubungan manusia dengan Allah tak setara dibandingkan hubungannya dengan sesama makhluk. Satu -satunya sumber nilai bagi manusia tauhid adalah kehendak Allah. Dan manusia-tauhid tidak akan mengerahkan maksud kecuali hanya kepada Allah belaka. (Muhammad Said Al-Qothoni dkk, 1991 : 33)